

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kualitas Laba**

Laba merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya. Laba merupakan komponen utama dalam menyusun laporan keuangan. Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Selain itu, kualitas laba adalah laba yang disajikan berdasarkan neraca saldo yang memungkinkan penilaian yang akurat terhadap resiko utama, seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas. Dengan demikian, kualitas laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena dapat mencerminkan yang akurat yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan (Wahlen, Baginski, & Bradshaw, 2015).

Lemahnya hubungan antara informasi laporan keuangan sekarang dengan kinerja masa mendatang akibat kesalahan probabilitas dianggap memiliki Kualitas Laba yang rendah dalam laporan keuangan. Akan tetapi, sebuah informasi dikatakan informatif apabila mengubah keputusan mengenai laba perusahaan. Laporan keuangan yang sangat informatif sering disebut transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyediakan informasi yang banyak kepada investor. Meskipun istilah informatif memiliki konsep yang sederhana, bisa digunakan istilah lain, dalam hal berkaitan dengan laba karena semua pengukuran laba yang informatif digunakan untuk mengevaluasi fungsi pelaporan laba perusahaan (Scott, 2015).

Kualitas laba merupakan pengukuran atas integritas, reliabilitas, dan kemampuan memprediksi laporan keuangan. Kualitas laba ditunjukkan dengan nilai dimana pemilihan kebijakan akuntansi menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dan menjelaskan kekuatan laba masa mendatang. Pengukuran seperti ini harus selalu dibuat untuk semua perusahaan, dalam hal pengukuran perbandingan dan konsistensi (Carmichael, Whittington, & Graham, 2012).

Kualitas laba dengan tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dengan kualitas laba yang tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kualitas laba

yang lebih rendah. Defenisi kualitas laba lainnya adalah dari segi distorsi akuntansi perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi jika informasi keuangannya menggambarkan aktivitas bisnis akurat (Subramanyam, 2014).

Pada penelitian ini, Kualitas Laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan mengukur tingkat pengembalian pasar abnormal sekuritas dalam menanggapi komponen tak terduga dari pendapatan yang dilaporkan dari perusahaan yang menerbitkan sekuritas itu. Terdapat pertanyaan atas alasan pasar memiliki respon yang kuat pada baik buruknya laba pada perusahaan tertentu. Apabila pertanyaan ini bisa dijawab, akuntan bisa menambah wawasan mereka bagaimana informasi akuntansi berguna bagi investor. Hal ini, mengarah pada penyusunan laporan keuangan yang lebih bermanfaat (Scott, 2015).

Kumulatif *return* saham abnormal adalah selisih nilai kumulatif *return* saham perusahaan terhadap nilai kumulatif *return* pasar. Secara matematis, kumulatif return saham abnormal dapat ditunjukkan sebagai berikut (Scott, 2015):

$$CAR = \text{Kumulatif Return Saham} - \text{Kumulatif Return Saham Pasar} \quad (2.1)$$

Return tak terduga adalah selisih laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya terhadap laba akuntansi periode sebelumnya. Secara matematis, return tak terduga dapat ditunjukkan sebagai berikut (Scott, 2015):

$$UE = \frac{\text{Laba Akuntansi Tahun Berjalan} - \text{Laba Tahun Lalu}}{\text{Laba Tahun Lalu}} \quad (2.2)$$

*Earnings Response Coefficient* (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif return saham abnormal dengan return yang tak terduga pada perusahaan (UE: *Unexpected Earnings*), dengan rumus sebagai berikut (Scott, 2015):

$$CAR = \alpha + \beta UE + \varepsilon \quad (2.3)$$

Dimana:

CAR : *Cummulated Abnormal Return*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : *Earnings Response Coefficient* (ERC)

UE : *Unexpected Earnings*

$\varepsilon$  : Error

### 2.1.2 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin di capai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, sama meningkatkan mutu protduk dan melakukan investasi baru, Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasi ini menunjukkan efesiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut Operating Ratio (Harahap, 2018).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih seusah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal maupun modal sendiri.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka perusahaan mampu menggunakan asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama dapat dihasilkan laba yang lebih besar, begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset artinya semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ROA merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama pada laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan hanya untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian atas aset menunjukkan produktivitas dan seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran asset. Profitabilitas

biasanya memiliki standar industri lebih besar dari 5% atau 0,05. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2018).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.3 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun ini dibandingkan tahun lalu. Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada periode saat ini dan periode sebelumnya akan menunjukkan perbedaan laba setiap periodenya. Pertumbuhan laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pihak-pihak seperti investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Pertumbuhan laba dihitung dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2018).

Pertumbuhan laba merupakan hasil laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya yang diukur dengan membandingkan laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya. Tujuan pertumbuhan laba adalah untuk memberikan suatu informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya besarnya perusahaan, tingkat penjualan suatu perusahaan tingkat utang, serta perubahan laba dapat menjadi faktor dalam pertumbuhan laba. Selain itu faktor-faktor yang memicu adanya perubahan laba yaitu karena peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial dalam menentukan metode akuntansi, sehingga dapat meningkatkan laba (Kasmir, 2018).

Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan yang umum dilihat dari

berbagai segi yaitu segi *sales*, EAT, laba persaham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham (Harahap, 2018).

Apabila target laba tidak diperoleh, akan berdampak cukup serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh. Kecuali perusahaan mengalami kerugian yang besar. Hanya saja jika target laba tidak tercapai pihak manajemen tidak memperoleh insentif berupa bonus dari perusahaan. Namun, dalam jangka panjang mungkin akan mengakibatkan banyak kerugian, misalnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi jumlah karyawan dengan jalan pemutusan hubungan kerja, atau mungkin yang terparah adalah perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu lagi membiayai aktivitasnya. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang terlibat dalam perusahaan diharuskan bekerja keras untuk memperoleh dan meningkatkan laba yang telah ditargetkan sebelumnya (Kasmir, 2018).

Pencapaian hasil laba pada periode tersebut artinya laba aktual yang diperoleh pada periode ini. Dengan demikian, laba periode ini, diketahui apakah sama dengan angka yang telah ditargetkan sebelumnya. Laba pada beberapa periode sebelumnya, merupakan perolehan laba beberapa periode yang lalu, lebih dari satu periode ke belakang. Data laba pada beberapa periode sebelumnya sebaiknya diambil lebih dari tiga tahun. Kegunaannya adalah untuk melihat trend perjalanan laba perusahaan dari periode ke periode (Kasmir, 2018).

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2018):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antaranya modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liability*) dan modal sendiri (*Shareholders Equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat

yang di anggap aman dan jika di pergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Struktur modal menunjukkan tentang keputusan pendanaan dalam sebuah perusahaan. Bagi sebuah perusahaan yang berorientasi pada profit keputusan pencairan sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi hal yang sangat penting yang harus di kasi serta dampak apa yang terjadi dimasa yang akan datang (Fahmi, 2014).

Struktur modal (*Capital Structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang di ukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan mempengaruhi ketiga faktor tersebut, baigaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang dapt memaksimumkan nilai perusahaan, atau meminimumkan biaya modal perusahaan atau memaksimumkan harga pasar saham perusahaan meningkat, maka harga pasar saham perusahaan tersebut juga akan naik (Sudana, 2022).

Tingginya resiko yang akan di hadapai oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan harga saham, tetapi dengan meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan meningkatkan harga saha tersebut. Disinilah peran manajemen untuk menentukan struktur modal yang optimal, yaoti struktur modal yang menyeimbangkan antara resiko dan tingkat pengembalian yang akan memaksimumkan harga saham. Berkaitan dengan hal tersebut, maka paling tidak ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu (Kamaludin & Indriani, 2012):

1. Resiko bisnis, atau resiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan utang. Resiko bisnis juga didefenisikan sebagai resiko yang berkaitan dengan ketidakpastian yang melekat proyeksi tingkat pengembalian aset suatu perusahaan.
2. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama perusahaan menggunakan utang karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya utang yang sesungguhnya. Akan tetapi, jika sebagian besar laba perusahaan telah terhindar dari pajak yang telah dikompensasikan ke muka, maka tambahan utang tidak banyak manfaatnya.

3. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menambah perusahaan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar apabila perusahaan kondisi buruk. Dalam keadaan perekonomian sulit atau perusahaan dalam keadaan sulit keuangan, maka pemilik modal akan lebih suka menanamkan modalnya terhadap perusahaan yang posisi neraca yang lebih baik, karena pemilik modal merasa kemungkinan tersedianya dana di masa mendatang.
4. Konservatisme atau agresif, manajemen yang konservatif akan lebih takut menggunakan utang, sebaliknya manajemen yang agresif akan cenderung menggunakan utang untuk meningkatkan laba. Namun demikian faktor ini tidak mempengaruhi struktur modal.

Struktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018).

*Debt To Equity Ratio* (DER) dijadikan ukuran terhadap struktur modal karena dari perspektif perusahaan, penting untuk mengukur rasio utang terhadap modal karena struktur modal adalah salah satu pertimbangan mendasar dalam manajemen keuangan dan dari segi perspektif investor dan pemberi pinjaman, rasio utang ekuitas mempengaruhi keamanan investasi atau pinjaman mereka. Mengukur rasio utang terhadap ekuitas perusahaan memberikan mereka ukuran risiko keuangan yang terkait dengan investasi yang mempengaruhi tingkat pengembalian yang disyaratkan dan keputusan mereka untuk berinvestasi atau melepaskan investasi (Darmawan, 2020).

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan standart 35% (1:3) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lewat 80% (4:5), perusahaan masih di anggap



kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) (Kasmir, 2018).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.6)$$

### 2.1.5 Likuiditas

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa liquidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di laporan posisi keuangan, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditasnya perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (Likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2018).

Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aset lancar atau sebagian dari aset lancar saja. Beberapa usulan terbaru tentang pengukuran likuiditas bahkan tidak menggunakan aset lancar sebagai sumbernya, tetapi menggantikannya dengan arus kas operasi. Penggunaan arus kas operasi dianggap lebih mengena walaupun kenyataannya pengukuran dengan aset lancar masih sering dilakukan karena lebih mudah menghitungnya (Prihadi, 2019).

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan

dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya (Kasmir, 2018).

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang .
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktifitas lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2018).

Aset lancar (*Current Assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya yang dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus di terima, pinjaman yang diberikan, yang aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus di lunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2018).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.7)$$

### 2.1.6 Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atau proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Tujuan pembentukan Komite Audit pada umumnya adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi,

*auditing*, serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap optimal dalam sistem ekonomi pasar (Effendi, 2016).

Tanggung jawab, tugas, dan wewenang komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Tanggung jawab dan tugas audit disebutkan dalam pasal 10 yang meliputi (Effendi, 2016):

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik
3. Memberikan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya
4. Memberikan rekomendasi ke dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris
7. Menelaah pengaduan berkaitan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten.
8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik
9. Menjaga keberhasilan dokumen, data, and informasi emiten atau perusahaan publik

Adapun ketentuan keanggotaan komite telah diatur di surat edaran dari direksi PT Bursa Efek Jakarta sebagai berikut (Kurnia & Zulrahma Rusyfan, 2021):

1. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang, termasuk di dalamnya adakah ketua komite audit.

2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang dan harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen (pihak di luar perusahaan yang bukan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat serta tidak memiliki hubungan usaha maupun keterkaitan lainnya).

Pembentukan komite audit saat ini menjadi salah satu kewajiban yang harus dipenuhi berbagai perusahaan yang melakukan Kegiatan Jasa Keuangan, baik di Pasar Modal, Perbankan dan Industri Keuangan Non Bank di sebagian besar negara di dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia, Komite Audit juga merupakan kewajiban bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Kurnia & Zulrahma Rusyfan, 2021).

Adanya komite audit tentunya akan sangat mendukung terciptanya lingkungan perusahaan dengan good corporate governance yang baik, lewat pengawasan yang dilakukannya juga akan menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan. Apabila terdapat dugaan penyimpangan atau kecurangan di perusahaan yang melibatkan direksi perusahaan, maka komisaris dapat menugaskan komite audit untuk melakukan audit khusus (fraud audit). Dalam hal ini, komite audit dapat meminta bantuan pihak eksternal untuk melakukan audit guna mengungkapkan terjadinya kecurangan yang signifikan di perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Secara matematis komite audit dirumuskan sebagai berikut (Effendi, 2016):

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \quad (2.8)$$

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang di pertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan perbedaan resiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam

perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan sara kepemilikan yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil (Wati, 2019).

Berdasarkan UU No.20 tahun 2008, tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dijelaskan Bahwa pemerintah sangat mendorong terciptanya Usaha-usaha tersebut. Usaha-usaha yang masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, serta kesemuanya disebut sebagai dunia usaha. Dunia usaha sesuai undang-undang ini artinya sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Definisi dan karakteristik dari berbagai usaha dapat dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan usaha milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan orang perseorangan atau badan yang bukan merupakan anak usaha atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)- Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) –Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, usaha besar meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Secara umum biasanya *size* diprosikan dengan total asset. Karena nilai total asset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka untuk mengurangi peluang heteroskedastis, variabel asset diperhalus menjadi Log (asset) atau Ln (Asset). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung Ukuran Perusahaan sebagai berikut (Darmawan, 2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (2.9)$$

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Randy Kirana Putra dan Saiful Anwar melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di bidang *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019 dengan total sampel 32 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal berpengaruh pada Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal pada Kualitas Laba. Secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada tingkat Kualitas Laba, Pertumbuhan Laba mempunyai pengaruh positif pada Kualitas Laba, Struktur Modal berpengaruh negatif pada Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan tidak bisa memoderasi pengaruh antara Profitabilitas pada kualitas laba, Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh antara Pertumbuhan Laba pada Kualitas Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan dapat memperkuat pengaruh Struktur Modal pada Kualitas Laba.
2. Susanto Salim, Henryanto Wijaya, Ary Satria Pamungkas, dan Tommy Setiawan Ruslim melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Good Corporate Governance, Earnings Persistence dan Accounting

*Conservatism* terhadap *Earnings Quality*". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018 dengan total sampel 168 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Audit Committee*, *Board Independence*, *Managerial Ownership*, *Earnings Persistence*, dan *Accounting Conservatism* berpengaruh terhadap *Earnings Quality*. Secara persial *Earnings Persistence* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Quality*. Sedangkan *Audit Committee*, *Board Independence*, *Managerial Ownership*, dan *Accounting Conservatism* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Quality*.

3. Cindy Olivia Aninditha Luas, Arie Frits Kawulur, dan Linda Anita Octavia Tanor melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan total sampel 30 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba, dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Secara persial Likuiditas, Struktur modal, Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.
4. Heni Kusumawati dan Shita Lusi Wardhani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012 – 2016)". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan total sampel 128 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara Simultan Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Struktur Utang, Kesempatan Bertumbuh, Risiko Sistematis, Konsistensi Laba dan Struktur Utang Pada Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Secara persial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Kepemilikan Institusional, Struktur Utang, Kesempatan Bertumbuh, Risiko Sistematis, Konsistensi Laba



dan Struktur Utang Pada Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba

5. Ni Wayan Nataliantari , I G. N. AgungSuaryana, Ni Made Dwi Ratnadi, dan I. B. Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “The Effect of the Component of Good Corporate Governance, Leverage, and Firm Size in the Earnings Response Coefficient”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan total sampel 48 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, Earnings Persistence, dan Accounting Conservatism* berpengaruh terhadap *Earnings Quality*. Secara persial *Leverage, dan Audit Committee* berpengaruh positif *earnings response coefficient*. Sedangkan *Firm Size, The Board of Directors, dan Ownership of Stock Institutions* tidak berpengaruh *Earnings Response Coefficient*
6. Novia Dwi Cahyani dan Lailatul Amanah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan total sampel 37 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Secara persial Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
7. Rahmadini Safitri dan Mayar Afriyenti melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan total sampel 155 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan

Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Secara persial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Sedangkan likuiditas dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

8. Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016)”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 dengan total sampel 49 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Secara persial Pajak Antar Periode, Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba dan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Yang Diperoleh</b>
Randy Kirana Putra dan Saiful Anwar (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemodelasi	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilas 2. Pertumbuhan Laba 3. Struktur modal  <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> 1. Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal berpengaruh pada Kualitas Laba 2. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal pada Kualita Laba.  <u>Secara Persial:</u> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada tingkat Kualitas Laba 2. Pertumbuhan Laba mempunyai pengaruh positif pada Kualitas Laba 3. Struktur Modal berpengaruh negative pada Kualitas Laba 4. Ukuran Perusahaan tidak bisa memoderasi pengaruh antara Profitabilitas pada kualitas laba. Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh antara Pertumbuhan Laba pada Kualitas Laba. Ukuran

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			Perusahaan dapat memperkuat pengaruh Struktur Modal pada Kualita Laba.
Susanto Salim, Henryanto Wijaya, Ary Satria Pamungkas, dan Tommy Setiawan Ruslim (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Earnings Persistence</i> dan <i>Accounting Conservatism</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Quality</i>  <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Audit Committee</i> 2. <i>Board Independence</i> 3. <i>Managerial Ownership</i> 4. <i>Earnings Persistence</i> 5. <i>Accounting Conservatism</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, Earnings Persistence</i> , dan <i>Accounting Conservatism</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>  <u>Secara Persial:</u> 1. <i>Earnings Persistence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Earnings Quality</i> 2. <i>Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership</i> , dan <i>Accounting Conservatism</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>
Cindy Olivia Aninditha Luas, Arie Frits Kawulur, dan Linda Anita Octavia Tanor (2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019	<u>Variabel Dependen</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuidita 2. Struktur Modal 3. Pertumbuhan Laba Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba, dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.  <u>Secara Persial:</u> 1. Likuiditas, Struktur modal, Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba
Heni Kusumawati dan Shita Lusi Wardhani (2018)	Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012 – 2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Institusional 3. Struktur Utang 4. Kesempatan Bertumbuh 5. Risiko Sistematis 6. Konsistensi laba 7. Struktur Utang Pada kepemilikan Institusi	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Struktur Utang, Kesempatan Bertumbuh, Risiko Sistematis, Konsistensi Laba dan Struktur Utang Pada Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap Kualitas Laba.  <u>Secara Persial:</u> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Kepemilikan Institusional, Struktur Utang, Kesempatan Bertumbuh, Risiko Sistematis, Konsistensi Laba dan Struktur Utang Pada Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap

Lanjutan Tabel 2.1

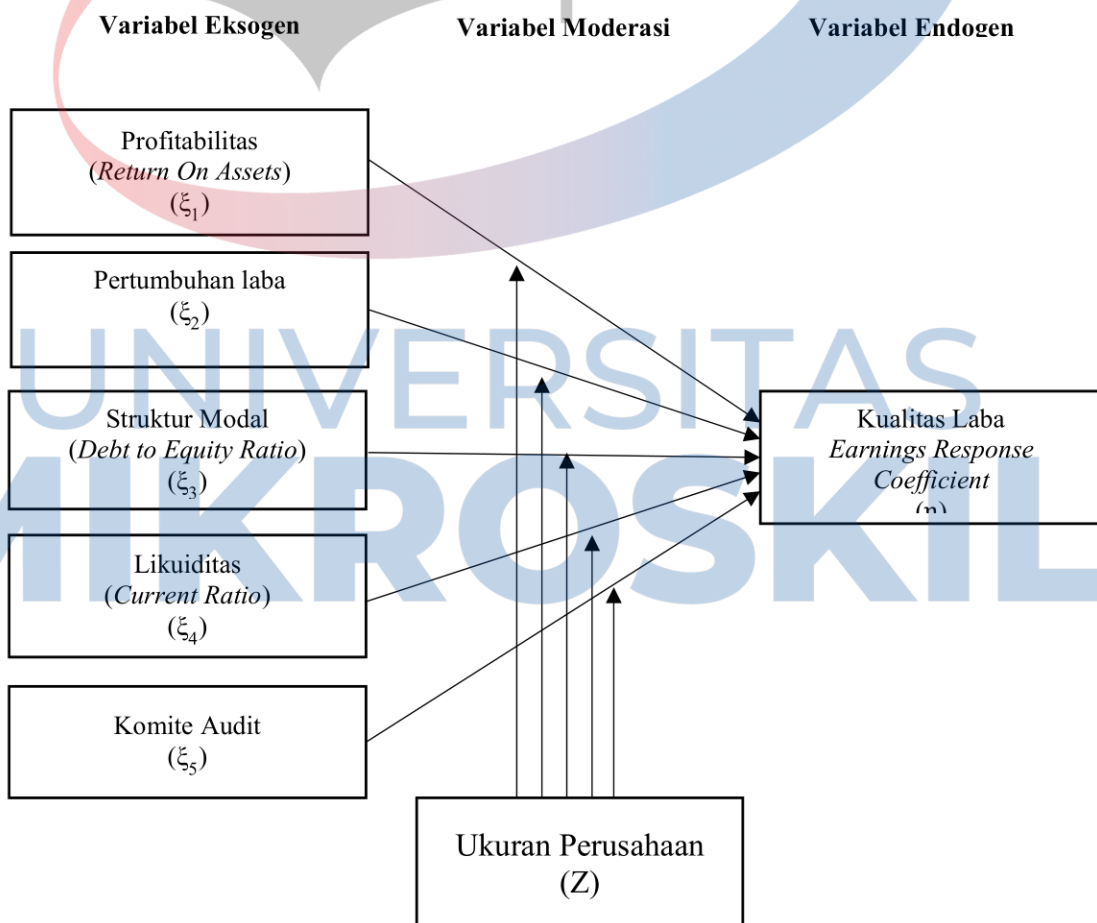
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Ni Wajan Nataliantari, Ig.N. Agung Suaryana,, Ni Made Dwi Ratnadi, dan I. B. Putra Astika. (2020)	<i>The Effect of the Component of Good Corporate Governance, Leverage, and Firm Size in the Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>  <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>The Board of Directors</i> 4. <i>Audit Committee</i> 5. <i>Ownership of Stock Institutions</i>	Kualitas Laba <u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage, Firm Size, The Board of Directors, Audit Committee, dan Ownership of Stock Institutions</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Leverage, dan Audit Committee</i> berpengaruh positif <i>earnings response coefficient</i> 2. <i>Firm Size, The Board of Directors, dan Ownership of Stock Institutions</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
Novia Cahyani Lailatul Amanah (2020)	Pengaruh dan Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>  <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. <i>Ukuran Perusahaan</i> 3. <i>Struktur Modal</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> . <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> . 2. <i>Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> .
Rahmadini Safitri dan Mayar Afriyenti (2020)	Pengaruh dan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Ukuran Perusahaan</i> 2. <i>Likuiditas</i> 3. <i>Konservatisme Akuntansi</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Konservatisme Akuntansi</i> berpengaruh terhadap Kualitas Laba <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Ukuran Perusahaan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. 2. <i>likuiditas dan Konservatisme Akuntansi</i> berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
Reza Ardianti (2018)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Default Risk</i> 2. <i>Kesempatan Bertumbuh</i> 3. <i>Profitabilitas</i> 4. <i>Ukuran</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas</i> berpengaruh terhadap Kualitas Laba. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Pajak Antar Periode, Persistensi Laba</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

**Lanjutan Tabel 2.1**

Reza Ardianti (2018)	(Studi Empiris Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016)	<p><u>Secara Simultan</u> Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pajak Antar Periode, Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.</li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba</li> <li>4. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba.</li> </ol>
----------------------	---	--

**2.3 Kerangka Konseptual**

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba ( $\eta$ ). Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan ( $Z$ ). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* ( $\xi_1$ ), Pertumbuhan Laba ( $\xi_2$ ), Struktur Modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* ( $\xi_3$ ), Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* ( $\xi_4$ ), dan Komite Audit ( $\xi_5$ ).

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset*. *Return On Asset* didapatkan dari membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya. Profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut terus berkembang dan konsisten menghasilkan labanya. Semakin tinggi profitabilitas maka Kualitas Laba akan semakin kuat karena tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan menjadikan signal baik bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan sehingga Profitabilitas akan dapat mempengaruhi Kualitas Laba perusahaan. Dari profitabilitas, investor dapat mengetahui bagaimanakah perusahaan memperoleh laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Ardianti, 2018).

Hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba akan meningkat jika ukuran perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat dilihat dari seberapa tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki asset yang besar lebih konsisten dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan yang besar memiliki skala penjualan yang besar sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat profitabilitas akan semakin tinggi sehingga dapat menghasilkan laba maka akan mempengaruhi kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

$H_{1a}$  : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>2a</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laba.

#### **2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan laba terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun ini dibandingkan tahun lalu. Perusahaan yang memiliki persentase pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kualitas laba. dengan adanya pertumbuhan laba pada perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan kualitas laba bertumbuh dengan baik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh positif pada kualitas laba (Putra & Anwar, 2021).

Hubungan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba meningkat jika ukuran perusahaan besar. Karena ukuran perusahaan yang besar dengan kegiatan operasional yang besar memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan dapat semakin bertumbuh terhadap kualitas labanya. Semakin besar ukuran perusahaan maka asset yang dimiliki semakin besar sehingga mencerminkan persentase pertumbuhan laba naik. Perusahaan yang besar akan lebih konsisten dalam memperoleh laba sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H<sub>1b</sub> : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>2b</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Laba dengan kualitas laba

#### **2.4.3 Pengaruh Struktur modal terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pada penelitian ini, Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Ratio* didapatkan dengan membagi ekuitas dengan total utang. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perusahaan yang mempunyai hutang yang besar dapat memanfaatkannya untuk memodali aktivitas operasionalnya dan menghasilkan laba

yang optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Putra & Anwar, 2021).

Hubungan struktur modal terhadap kualitas laba akan meningkat jika ukuran perusahaan semakin besar. Karena semakin besar ukuran perusahaan akan lebih membutuhkan banyak biaya untuk kegiatan bisnisnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih mudah mendapat kepercayaan dari investor. Perusahaan yang dengan ukuran besar memiliki asset yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar dapat memanfaatkan dana yang berasal dari utang dengan lebih optimal untuk memperoleh laba dan menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya sehingga meningkatkan informasi laba yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

$H_{1c}$  : Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

$H_{2c}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Struktur Modal dengan kualitas laba

#### **2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pada penelitian ini, Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* didapatkan dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Tingkat rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan karena perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan asset perusahaan dengan baik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Safitri & Afriy, 2020).

Hubungan likuiditas terhadap kualitas laba akan meningkat jika ukuran perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban lancar yang akan jatuh tempo menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dari pada utang lancar. Sehingga perusahaan yang likuid, menggambarkan semakin besar pula perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba, karena semakin besar ukuran



perusahaan maka tingkat Likuiditas semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

$H_{1d}$  : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

$H_{2d}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan kualitas laba.

#### **2.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peran komite audit sangat penting dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan karena dengan adanya pengawasan dalam proses penyajian laporan keuangan akan terhindar dari kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan sehingga memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dan menghasilkan kualitas laba yang baik. Dimana informasi penting tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh Positif terhadap kualitas laba (Nataliantari, Suaryana, Ratnadi, & Astika, 2020).

Hubungan komite audit terhadap kualitas laba akan meningkat jika ukuran perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar mendorong perusahaan membentuk komite audit dalam proses penyajian laporan keuangan sehingga informasi laba dapat dipercaya oleh pihak investor. Adanya pengawasan dalam proses penyajian laporan keuangan oleh komite audit sebagai pihak independen sehingga laporan keuangan yang disajikan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sebenarnya yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

$H_{1e}$  : Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

$H_{2e}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan kualitas laba.